

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya (Fauzi dkk, 2012).

Dalam beberapa tahun terakhir luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus meningkat dari 7.363.847 hektar pada tahun 2008 menjadi 9.074.621 hektar pada tahun 2012, dan untuk luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh juga mengalami peningkatan dari 287.038 hektar pada tahun 2008 menjadi 358.224 hektar pada tahun 2012 (Dirjen Perkebunan, 2013). Bertambahnya luas perkebunan kelapa sawit, menyebabkan total produksi minyak kelapa sawit Indonesia meningkat pesat, pada tahun 2008 jumlah produksi minyak sawit indonesia sebesar 17,5 juta ton dan mengalami peningkatan menjadi 25,2 juta ton tahun 2011 atau mengalami peningkatan sebesar 69, 4 persen (GAPKI, 2012).

Dengan semakin bertambahnya luas areal perkebunan kelapa sawit maka kebutuhan pelaku bisnis industri kelapa sawit akan ketersediaan bibit bermutu baik secara langsung maupun tidak langsung mengalami peningkatan. Dengan demikian kebutuhan bibit kelapa sawit akan menjadi

pertimbangan yang serius bagi para pelaku bisnis karena produktifitas dan produksi kelapa sawit ditentukan dari proses pembibitan yang dilakukan (Fauzi dkk, 2012).

Untuk memperoleh bibit kelapa sawit dari biji dapat dilakukan dengan mengusahakan sendiri atau memesasn ke produsen resmi bibit kelapa sawit yang telah di tunjuk oleh pemerintah. Mengusahakan bibit dapat dilakukan oleh perkebunan-perkebunan yang mempunyai persediaan bibit kelapa sawit yang telah ditunjuk oleh pemerintah. Salah satu kegiatan mengusahakan bibit adalah penyemaian, Penyemaian (*Pre-nursery*) terutama bertujuan untuk memperoleh pertumbuhan bibit yang merata sebelum dipindahkan ke pembibitan (Anonim, 2016).

Pemeliharaan pembibitan merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan benih kelapa sawit untuk tumbuh menjadi bibit kelapa sawit yang tumbuh sesuai dengan standart mutu bibit kelapa sawit yang baik. Tanpa pemeliharaan yang baik, benih unggul sekali pun belum tentu akan tumbuh optimal (Anonim, 2016).

Bibit memerlukan naungan secara individual selama satu bulan. Naungan individual tersebut dapat menggunakan pelepah batang daun pisang, pelepah daun kelapa, daun-daunan yang dapat menutupi bibit, atau sejenis bahan naungan lainnya yang memenuhi persyaratan secara teknis yang mampu menutupi dan melindungi bibit tanaman tersebut dari sinar cahaya matahari yang sangat berlebihan atau yang tidak diinginkan oleh bibit tersebut (Setyamidjaja, 2006).

Bibit kelapa sawit Pre Nursery memerlukan unsur hara atau nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan batang dan daun. Unsur hara tersebut terdiri dari unsur hara makro (N,C,H,O,P,K,Mg,Ca,S) dan unsur hara mikro (Fe,Mn,Bo,Cu,Zn,Cl,Co) dalam bentuk anion dan kation. Tidak lengkapnya unsur hara makro dan unsur hara mikro dapat menjadi penghambat dalam pertumbuhan tanaman serta produktivitasnya (Sastrosayono, 2005).

Masyarakat banyak memelihara lele dalam kolam di lahan pekarangan. Selama satu periode pemeliharaan ikan dua sampai empat bulan selalu memperoleh limbah sisa-sisa pakan dan kotoran ikan. Limbah air lele ini banyak mengandung unsur hara (pupuk) yang dapat digunakan untuk menyiram tanaman pekarangan atau pertanian (Anonim, 2016).

Air limbah ikan lele mengandung cukup unsur hara baik makro dan mikro. Menurut Brune *et al.* (2003) *cit* Gunadi (2010) 25 % nitrogen dalam pakan digunakan untuk pertumbuhan, 60%-nya akan dikeluarkan dalam bentuk NH_4 , dan 15%-nya akan dikeluarkan bersama kotoran. Dengan demikian tentunya air limbah dari kolam ikan ini mengandung unsur hara yang belum dimanfaatkan secara optimal. Penggunaan air limbah kolam ini telah dilakukan di desa Wonosari, Demak yang digunakan untuk menyiram jambu kristal dan pohon jambu tersebut justru berbuah lebat (Anonim, 2016).

B. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui respon pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery terhadap frekuensi penyiraman air kolam ikan lele sebagai sumber nutrisi alternatif.
2. Untuk mengetahui respon pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery terhadap presentase naungan.
3. Untuk mengetahui interaksi antara presentase naungan dan frekuensi penyiraman air kolam ikan lele terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre-nursery.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai respon pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery terhadap frekuensi naungan dengan frekuensi penyiraman air kolam ikan lele sebagai sumber nutrisi.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan efektifitas pemberian naungan dan frekuensi penyiraman air kolam ikan lele terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre-nursery serta efisiensi biaya dan penggunaan tenaga kerja.
3. Diharapkan menjadi terobosan bagi perkebunan kelapa sawit dalam menggunakan sumber nutrisi organik ini untuk mengurangi penggunaan jenis-jenis sumber nutrisi yang berasal dari pupuk kimia.